



Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Metode Demonstrasi pada Anak Usia 5-6 Tahun

Istikomah Azizah^{1✉}, Cepi Safruddin Abd Jabar²

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia ⁽¹⁾

Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia⁽²⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v7i2.4194](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4194)

Abstrak

Keterampilan menulis dan manipulasi objek memiliki dampak yang signifikan terhadap keterampilan literasi dan numerasi siswa kelas dua. Lebih lanjut, semua kegiatan KMH (keterampilan motorik halus) mendorong anak untuk berperilaku mandiri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan metode demonstrasi untuk meningkatkan KMH. Informasi kejelasan bagaimana metode demonstrasi digunakan dan kegiatan yang dapat mendukung pelaksanaannya akan diulas dalam artikel ini. Data yang dikumpulkan berasal dari artikel yang sudah dipilih berdasarkan topik pembahasan yang relevan. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka dengan teknik analisis tema. Hasilnya, tiga tema yang muncul berdasarkan hasil analisis data yaitu strategi penggunaan metode demonstrasi, kegiatan yang didukung oleh penggunaan metode demonstrasi, dan kelemahan metode demonstrasi. Implikasi hasil penelitian ini dapat digunakan untuk guru PAUD ketika mengimplementasikan metode demonstrasi di kelas

Kata Kunci: *motorik halus; anak usia dini; metode demonstrasi*

Abstract

Writing and object manipulation skills impact the second-grade students' literacy and numeracy skills. Furthermore, all FMH (fine motor skills) activities encourage children to behave independently and responsibly. Therefore, this study aimed to describe using demonstration methods to improve FMH. The clarity of how the used of demonstration method and activities that can support its implementation will be discussed in this article. The data collected comes from articles that have been selected based on relevant topics of discussion. The research method used is a literature review with theme analysis techniques. As a result, three themes emerged based on the results of the data analysis, namely the strategy for using the demonstration method, activities supported by the use of the demonstration method, and the weaknesses of the demonstration method. The implications of the results of this study can be used for PAUD teachers when implementing demonstration methods in class.

Keywords: *fine motor development; early childhood; demonstration methods*

Pendahuluan

Keterampilan motorik halus (KMH) diakui sebagai bagian penting dari aspek perkembangan anak usia prasekolah meskipun tidak semua orang tua mengetahui strategi yang tepat untuk mengoptimalkannya (Suggate et al., 2016). Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan anak dan juga sistem saraf yang membutuhkan koordinasi antara otot mata dan tangan (Crowley, 2014). Lebih jelasnya, perkembangan MH melibatkan koordinasi tangan-mata dan kontrol otot-otot kecil yang memungkinkan seseorang untuk menangkap bola, melempar, menarik, menangkap, memotong, menulis, menyusun balok, dan mengambil objek dari tangan keluar (Bhatia et al., 2015; Hurlock, 2013). Biasanya, kemampuan ini ditunjukkan saat anak melakukan aktivitas yang melibatkan benda kecil. Koordinasi tangan-mata berperan penting dalam kemampuan ini (Astini & Nurhasanah, 2017). Setiap gerakan yang dilakukan dengan KMH membutuhkan kecepatan, ketepatan, dan ketangkasan. Dominasi tangan merupakan salah satu aspek perkembangan MH yang berhubungan langsung dengan kidal atau kidal (Crowley, 2014). Sejak usia muda, anak-anak menunjukkan kenyamanan menggunakan satu tangan dan menggunakan tangan lainnya sebagai alternatif. Ini biasanya terjadi sebelum usia tiga tahun.

Anak-anak akan lebih terampil menggunakan pisau dan garpu ketika mereka memiliki pilihan yang lebih mandiri untuk makan tanpa dibantu orang dewasa. KMH yang baik akan semakin terlihat ketika anak dapat melepas kancing begitu mereka belajar cara memakai dan melepas pakaian. Semua kegiatan KMH ini mendorong anak untuk berperilaku mandiri dan bertanggung jawab. Seperti yang diungkapkan oleh penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa keterampilan motorik halus berhubungan dengan peningkatan prestasi akademik (Carlson et al., 2012). Pada masa kanak-kanak, seseorang belajar mengendalikan dan mengoordinasikan gerakan mata dan otot dalam aktivitas motorik halus. Perkembangan kognitif meningkat seiring dengan kontrol anak terhadap berbagai keterampilan motorik halus. Ketika anak-anak mempelajari keterampilan motorik halus yang baru, mereka belajar menggabungkan keterampilan yang sudah mereka miliki. Proses ini dikenal sebagai pemikiran tingkat tinggi. Selain itu, penelitian terdahulu juga menemukan bahwa keterampilan menulis dan manipulasi objek memiliki dampak yang signifikan terhadap keterampilan literasi dan numerasi siswa kelas dua (Dinehart & Manfra, 2013; Zhang et al., 2018). Hal ini terutama berlaku untuk keterampilan yang membutuhkan alat tulis.

KMH anak usia 5-6 tahun idealnya dapat menggambar sesuai pola, menirukan bentuk, menggunakan alat tulis, memotong, dan menempel (Purnama et al., 2020). Mereka mulai dapat mengungkapkan ide dan imajinasinya dalam bentuk gambar yang jelas baik pada kertas maupun media gambar lain. Ketika bermain dengan APE lepas pasang, mereka dapat berkreasi membentuk berbagai macam benda kemudian dimainkan bersama dengan teman. Alat tulis mereka gunakan untuk menuliskan nama dan juga menggambar. Cara memegang pensil atau crayon sudah terlihat nyaman baik itu menggunakan tangan kanan atau kiri. Mereka juga dapat menyelesaikan kegiatan yang berkaitan dengan memotong dan menempel. Namun studi mengungkapkan bahwa anak yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah memiliki kemampuan menggunting yang belum sesuai dengan tahapannya (Tarmidi & Abu Bakar, 2022). Ketika anak yang terlibat dalam studi tersebut diberikan gunting, mereka kurang dapat menempatkan ibu jari, jari telunjuk, dan jari tengah pada posisi gunting yang tepat. Gerakan mereka juga terlihat kaku ketika memotong dan memindah posisi gunting. Kondisi lengan juga tidak stabil dan menekuk 90 derajat. Kondisi ini menyebabkan hasil guntingan anak ada robekan pada potongan bentuk dan potongannya berantakan (Rejeki & Willem, 2019; Widayati et al., 2019). Bentuk yang dihasilkan tidak sesuai dengan garis yang digambarkan.

Berdasarkan hasil observasi anak didik TK PGRI Cempaka Indah, kemampuan menggunting dan menempel berada dalam kategori rendah. Diperoleh dari 16 anak, jumlah anak yang mampu sebanyak 2 atau 12,5% , anak yang kurang mampu 9 atau 56,25% dan 5 anak yang perlu dibantu atau 31,25%. Kondisi rendahnya keterampilan menggunting dan

menempal anak bisa jadi disebabkan oleh adanya situasi dimana saat ini anak usia dini sedang dihadapkan pada situasi yang kurang mendukung tercapainya keterampilan motorik yang tinggi (Darmiatun & Mayar, 2019; Pratiwi & Rahmah, 2019). Kurang optimalnya stimulasi yang diberikan lingkungan pada anak dan semakin dekatnya keseharian mereka dengan gadget menyebabkan keterampilan motorik tidak berkembang optimal. Jika kondisi tersebut tidak diperbaiki pada usia yang sesuai, kurangnya KMH memiliki dampak yang semakin besar seiring bertambahnya usia anak (Ratcliffe et al., 2011). Hal ini karena anak akan dihadapkan pada berbagai aktivitas yang menjadi semakin kompleks. Terlebih pembelajaran motorik baru bergantung pada keterampilan yang dipelajari sebelumnya. Antara satu keterampilan baru dengan keterampilan lampau saling berkesinambungan. Anak harus menguasai keterampilan motorik dasar sebelum mereka dapat menguasai keterampilan motorik lanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya untuk membantu anak mengoptimalkan KMH khususnya dalam menggunting dan menempel. Salah satu yang dapat dilakukan guru dan orang tua anak prasekolah adalah menerapkan metode demonstrasi.

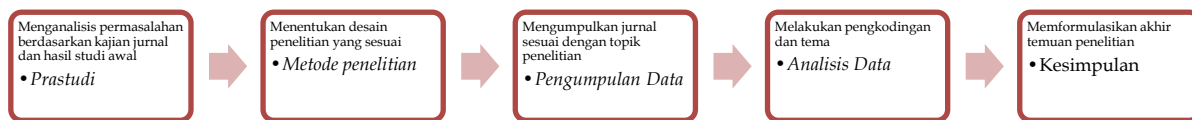
Metode demonstrasi merujuk pada proses untuk menggambarkan sebuah materi belajar melalui ekspresi wajah, *gesture*, dan pergerakan tubuh (Hussain, 2020). Ketika mendemokan sebuah materi biasanya guru menggunakan media agar lebih menarik perhatian anak. Proses inilah yang akan menyebabkan terjadinya pemikiran yang 'wow' pada anak. Dengan demikian, anak akan lebih terbantu untuk menguasai sebuah konsep. Metode ini sesuai jika digunakan untuk meningkatkan kemampuan anak usia dini karena mereka melihat secara langsung contoh yang diberikan oleh guru (Bahfen et al., 2020). Pembelajaran akan menjadi lebih hidup ketika menggunakan metode demonstrasi sehingga memberikan kesan yang menyenangkan dan menarik (Basheer et al., 2017). Harapannya di akhir pembelajaran memberikan pemahaman yang lebih baik. Di sisi lain, kemampuan menggunting dan menempel akan lebih jelas jika guru memberikan contoh secara langsung. Hal ini bisa jadi sesuai jika diterapkan dengan metode demonstrasi. Kemampuan motorik halus pada anak telah dibahas oleh studi terdahulu dapat ditingkatkan melalui media *paper craft* (Angginingsih et al., 2021), media kertas dan kain (Paujiah, 2019), media origami (Isfarida et al., 2021), dan polaris (Asmara, 2020; Karmila, 2022), teknik mozaik (Moka et al., 2020), teknik montase (Taznidaturrohman et al., 2020), dan media daun (Sriani et al., 2018). Artikel yang membahas penggunaan metode demonstrasi dengan pendekatan kajian literatur masih terbatas. Dari beberapa hasil penelitian terdahulu tersebut, belum ada yang membahas tentang bagaimana penggunaan metode demonstrasi yang sesuai untuk anak usia dini, khususnya untuk menstimulasi kemampuan menggunting dan menempel. Inilah yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai penggunaan metode demonstrasi untuk meningkatkan KMH. Fokus dan pendekatan penelitian yang digunakan menjadi kebaruan dalam penelitian ini.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian literatur. Jenis penelitian ini dipilih karena ingin mengumpulkan informasi dari beberapa penelitian sebelumnya dengan topik yang serupa. Informasi yang dikumpulkan diidentifikasi dan disajikan dalam format naratif. Hasil penelitian tentang metode demonstrasi pada anak usia dini ini merupakan tindak lanjut dari penelitian sebelumnya. Data dikumpulkan dari berbagai website seperti google.co.id, researchgate.net dan tanfondonline.com. Kata kunci dari proses pengumpulan data adalah metode demonstrasi, anak usia dini, keterampilan menggunting, dan keterampilan menempel. Tidak semua literatur digunakan, tetapi membutuhkan proses pemilahan, sehingga diperlukan batasan.

Literatur yang digunakan setidaknya sesuai dengan prinsip utama judul artikel yaitu terkait dengan metode demonstrasi, kemampuan menggunting, dan kemampuan menempel pada anak usia dini. Sebanyak 35 artikel yang memiliki topik motorik halus dan metode

demonstrasi diperoleh dari pencarian di situs. Dari 35 artikel, dua belas yang terdiri dari enam jurnal internasional dan enam jurnal nasional akhirnya memenuhi persyaratan tersebut. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik (lihat Gambar 1). Analisis data dilakukan secara tematis, mencoba mengekstraksi tema dari data yang serupa. Data yang terkumpul dianalisis untuk menemukan informasi yang mendukung topik penelitian. Setiap potongan informasi diberi kode untuk memudahkan identifikasi. Artikel yang tidak sesuai direduksi untuk memudahkan analisis tematik. Kode yang sama kemudian dikelompokkan menjadi sebuah tema. Proses penelitian ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Tiga tema muncul melalui analisis data kajian literatur dalam penelitian ini. Ketiga tema tersebut adalah strategi penggunaan metode demonstrasi, kegiatan yang didukung oleh penggunaan metode demonstrasi, dan kelemahan metode demonstrasi. Analisis data literatur disajikan pada tabel 1 (lampiran). Setiap tema dijabarkan dalam bentuk subjudul. Pemaparan setiap tema merupakan hasil analisis dari jurnal yang telah dikumpulkan.

Strategi penggunaan metode demonstrasi

Hasil analisis data menunjukkan bahwa metode demonstrasi diawali dengan arahan verbal (Hamilton et al., 2017; Hamilton & Liu, 2018). Arahan verbal sebaiknya dilakukan secara singkat. Tujuan dari kegiatan ini adalah anak dapat memahami keterampilan apa yang akan mereka pelajari. Pemberian arahan bertujuan sebagai pijakan agar apa yang dipraktekkan oleh guru menjadi mudah dipahami. Penggunaan arahan verbal dilakukan seminimal mungkin dalam metode demonstrasi. Anak diberikan kesempatan untuk melakukan hal yang sama setelah demonstrasi selesai dilakukan. Ketika anak belum memahami atau membuat kesalahan selama ia mencoba, maka diberikan tambahan penjelasan secara verbal dan pengulangan contoh. Meskipun disajikan dengan awalan verbal, peran anak tidak hanya sekedar memperhatikan (Wulandari & Pudjawan, 2019). Penyajian materi yang lebih konkret menyebabkan pemahaman anak menjadi semakin mudah. Hal ini karena anak mempraktekkan secara langsung apa yang mereka lihat setelah guru selesai memberi contoh.

Strategi selanjutnya adalah memberikan contoh di hadapan anak secara langsung. Sebagai contoh ketika menstimulasi motorik halus anak melalui metode keterampilan hidup berbasis Montessori. Guru memberikan contoh bagaimana cara mengambil bendera dengan penjepit dan memasukkannya ke dalam lubang dalam sebuah kotak (Bhatia et al., 2015). Setelah selesai, guru mempersilakan anak untuk mencoba. Peran guru selanjutnya adalah sebagai pengamat. Pengamatan dapat dilihat dari berbagai aspek seperti kecepatan anak dan penggunaan tangan yang dominan ketika menyelesaikan tugas tersebut. Penilaian tangan dominan dilakukan dengan memperhatikan penggunaan tangan anak yang konsisten selama menyelesaikan tugas tanpa adanya pergantian. Materi yang disampaikan melalui metode demonstrasi akan lebih mudah dipahami karena dalam metode ini guru memperlihatkan, mengucapkan, mendengarkan, dan melakukannya secara berulang (Nurdini et al., 2018). Dengan demikian, informasi yang disampaikan akan tersimpan dalam memori jangka panjang. Lebih lanjut, anak-anak akan mengetahui secara runtut tata cara mengerjakan tugas sesuai dengan arahan dari guru (Ana Sari & 'Aziz, 2019). Mereka akan belajar strategi menggunakan sebuah obyek dan karena rasa ingin tahunya yang begitu besar dapat mendorong mereka untuk bereksplorasi dengan obyek tersebut.

Metode demonstrasi memiliki teknik khusus yang dikenal dengan teknik *showing-doing-telling* (Rahayu, 2022). *Showing* atau memperagakan dilakukan dengan cara mendemonstrasikan kemampuan yang ingin dipelajari dan dicapai oleh anak. Guru harus memperhatikan ukuran media dan metode penyampaian kepada anak sehingga semua anak dapat melihat dan fokus terhadap materi yang disampaikan. *Doing* atau melakukan yaitu ketika anak melakukan pengulangan tindakan seperti yang didemokan oleh guru. Mereka sebaiknya mengikuti langkah-langkah secara urut sesuai dengan yang diperagakan guru. Sedangkan *telling* atau menjelaskan dilakukan bersamaan ketika guru memperagakan gerakan atau tindakan tidak hanya secara rinci namun juga secara operasional.

Lebih lanjut, hasil analisis data juga menunjukkan bahwa metode demonstrasi akan lebih optimal apabila digabungkan dengan metode pemberian tugas (Wulandari & Pudjawan, 2019). Setelah guru selesai memberikan demo, maka selanjutnya adalah memberikan tugas pada anak untuk diselesaikan. Tujuannya adalah supaya anak lebih memahami apa yang disampaikan guru dengan mencoba secara langsung. Tugas untuk anak usia dini merupakan kesempatan bagi anak untuk belajar. Tidak seperti tugas orang dewasa yang butuh kesempurnaan, bagi anak usia dini tugas merupakan kegiatan yang menyenangkan. Penyelesaiannya dapat dilakukan secara kelompok maupun individu.

Terakhir, penataan kelas memainkan peran penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi (Hayati & Tawati, 2021). Guru sebaiknya mengatur tempat duduk anak dengan posisi agar semua anak dapat melihat ketika guru melakukan demonstrasi. Luas ruangan, jumlah kursi, dan jumlah meja menjadi pertimbangan ketika melakukan setting kelas. Guru dapat mengupayakan agar semua anak dapat melihat dengan jelas apa yang sedang diperagakan oleh guru. Dimanapun anak duduk dapat melihat peragaan guru tanpa harus mengganggu ketertiban kelas dan kenyamanan temannya.

Kegiatan yang didukung oleh metode demonstrasi

Pertama, mewarnai, menggambar, dan membentuk benda termasuk kegiatan yang dapat didukung oleh metode demonstrasi (Revormis & Saridewi, 2022). Ketika mengenalkan proses mewarnai dengan pewarna yang berbentuk padat seperti pensil dan crayon atau cair, guru perlu memberikan contoh terlebih dahulu bagaimana cara penggunaan pada anak. Cara memegang dan mengoleskan agar warna yang dihasilkan terlihat indah dan rapi perlu ditekankan oleh guru. Hal ini karena tidak semua anak dapat melakukan gerakan yang mulus ketika menggoreskan warna di awal usia mereka. Demonstrasi yang sesuai dibutuhkan oleh anak agar kemampuan motorik halusnya dapat terstimulasi dengan baik. Kedua, menggunting merupakan kegiatan yang membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan. Anak harus berhati-hati ketika menggunakan gunting. Demonstrasi dari guru dibutuhkan agar anak tahu bagaimana posisi ibu jari, jari telunjuk, dan jari tengah (Waslimah et al., 2020). Selain itu, bagaimana gerakan jari ketika membuka dan menutup gunting serta posisi gunting dan kertas juga harus terlihat dengan jelas. Ketika anak sudah dipersilahkan untuk mencoba menggunting, maka peran guru adalah sebagai fasilitator ketika ada anak yang kesulitan. Selama proses tersebut, guru juga sebaiknya memberikan arahan dan pengingat untuk anak selalu berhati-hati.

Ketiga, kegiatan menjahit dilakukan dengan memperlihatkan contoh yang sudah jadi dan bentuk jahitan yang akan dibuat (Inah, 2017). Ketika menggunakan metode demonstrasi, guru memperlihatkan contoh cara memegang tali, memasukkan tali, dan mengeluarkan tali dari lubang dengan benar. Setelah itu, anak diberikan kesempatan untuk menjahit sesuai dengan contoh. Bimbingan dan arahan diberikan apabila ada yang kesulitan. Konsentrasi anak dalam kegiatan ini terstimulasi selama dua kali. Pertama, Ketika guru memperagakan bagaimana cara menjahit. Kedua, ketika anak mencobanya sendiri. Latih koordinasi tangan dan mata sangat jelas terlihat dalam kegiatan ini. Secara tidak langsung, anak juga sedang melatih otot kecilnya untuk memasukkan benang ke dalam lubang jahit. Keempat, kegiatan melipat membutuhkan contoh langsung dari guru melalui metode demonstrasi. Setiap

tahapan dalam melipat dipraktekkan langsung oleh guru di hadapan anak (Mariyani, 2017; Valentina et al., 2019). Ketika mendemokan cara melipat, guru dapat memberikan pemahaman pada anak bahwa ketika melipat ada garis yang terbentuk. Agar garis yang dihasilkan lebih jelas, maka diperlukan penekanan menggunakan jari. Anak yang kurang memperoleh stimulasi motoric halus menunjukkan hasil lipatan yang kurang rapi dan sering terbuka. Sementara mereka yang memiliki kemampuan motoric halus yang baik dapat dengan mudah menirukan apa yang diperagakan oleh guru.

Kelemahan metode demonstrasi

Meskipun memberikan manfaat, hasil analisis data kajian jurnal terdahulu menunjukkan bahwa metode demonstrasi tidak lebih baik daripada metode penemuan terbimbing (*guided discovery learning*) (Folounrunso, 2017). Ketika menggunakan metode demonstrasi, anak hanya fokus pada apa yang dicontohkan oleh guru, proses yang ia lakukan, dan hasil yang didapatkan. Pertukaran pengetahuan untuk mengambil kesimpulan dan interaksi dengan teman sebaya sangat terbatas atau bahkan hampir tidak terjadi dalam metode demonstrasi. Lebih lanjut, anak didik yang diajar menggunakan metode proyek menampilkan pencapaian akademik yang lebih baik daripada yang menggunakan metode demonstrasi (Sola & Ojo, 2007). Ketika menggunakan proyek, anak akan terlibat dalam diskusi sebuah kelompok. Mereka akan berkolaborasi memecahkan masalah sehingga terjadi hubungan yang interaktif. Anak juga akan lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka berada dalam kelompok. Perasaan saling menghargai pendapat teman yang lain tumbuh selama proses diskusi berlangsung. Oleh karena itu, metode demonstrasi lebih mengarah pada *teacher centered* karena anak kurang terlibat secara aktif untuk membangun pengetahuan. Beberapa aspek ini tidak dapat dilakukan dengan metode demonstrasi.

Agar metode demonstrasi dapat mendorong keaktifan siswa, maka guru perlu memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan apa yang telah diperagakan di depan kelas sesuai dengan imajinasinya. Guru prasekolah perlu menekankan bahwa apa yang dilihat anak merupakan contoh. Setiap anak diberikan kebebasan untuk berekreasi dengan menambahkan obyek atau bentuk yang menjadi kesenangannya. Setiap anak juga dapat berdiskusi dengan teman untuk memperkaya ide-ide baru. Selain itu, guru juga dapat menyediakan bahan yang beragam baik dari segi bentuk, warna, maupun ukuran. Dengan demikian, anak akan lebih tertarik untuk mengkombinasikan berbagai unsur dalam hasil karyanya. Terakhir, berikan apresiasi pada setiap hasil karya anak. Anak dapat diminta menceritakan apa yang mereka hasilkan di depan kelas. Setelah itu, anak dapat memajang hasil karyanya di papan hasil karya yang ada di dalam maupun di luar kelas. Cara ini efektif untuk meningkatkan motivasi anak untuk membuat karya yang lebih baik karena mereka melihat milik temannya juga. Anak yang tadinya hanya mengkombinasikan dua tiga warna, setelah melihat hasil karya temannya akan ikut menambahkan warna lain. Pada kesempatan berikutnya, mereka akan menggunakan kombinasi 5-6 warna. Oleh karena itu, meskipun metode demonstrasi melekat pada *teacher centered* namun guru perlu mengatur strategi agar keaktifan anak tidak terpendam.

Media yang mendukung penggunaan metode demonstrasi belum dibahas menjadi kelemahan dalam artikel ini. Pembahasan tersebut berguna untuk mengidentifikasi ukuran dan jenis media yang sesuai dan tidak sesuai apabila menggunakan metode demonstrasi, khususnya yang dilakukan di dalam ruang kelas. Sebagai contoh, kegiatan menggunting membutuhkan tahapan sebelum anak benar-benar menggunakan gunting yang sesungguhnya. Sampai mereka benar-benar telah matang dalam hal koordinasi tangan dan mata, anak usia dini harus mampu mengendalikan otot kecilnya untuk meremas dan merobek. Setelah mereka menguasai kemampuan itu, barulah mereka dikenalkan dengan kegiatan menggunting. Media yang tepat untuk memudahkan anak belajar menggunting dan tingkatan kesulitannya belum dibahas secara lebih rinci dalam artikel ini. Selain itu, tahapan dalam kegiatan menempel juga akan dapat memberikan informasi yang dapat mendasari

stimulasi motorik halus untuk guru prasekolah. Bahan dalam kegiatan menempel bisa disesuaikan dengan bentuk dan ukuran. Usia dan tingkat perkembangan anak menjadi dasar dalam pemilihan bahan kegiatan menempel. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperhatikan beberapa hal di atas.

Simpulan

Stimulasi aspek motorik halus dapat diawali dengan adanya contoh dari guru melalui metode demonstrasi. Metode ini penting diberikan di awal untuk mengantisipasi adanya kesalahan yang fatal ketika menggunakan alat dan bahan yang khusus untuk stimulasi motorik halus. Beberapa tema yang muncul dalam artikel ini memberikan tekanan pada guru ketika mengimplementasikan metode demonstrasi. Oleh karena itu, pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar dan minim dari kesalahan. Implikasi hasil penelitian ini dapat digunakan untuk guru PAUD ketika mengimplementasikan metode demonstrasi di kelas. Peneliti selanjutnya juga dapat memperhatikan kelemahan yang ada dalam artikel ini agar kajian yang dilakukan lebih luas dan mendalam.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kami sampaikan kepada pembimbing dan dosen PAUD Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Ana Sari, I. O., & 'Aziz, H. (2019). Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan 3M (Mewarnai, Menggunting, Menempel) dengan Metode Demonstrasi. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(3), 191–204. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.33-05>
- Angginingsih, N. N. N., Asril, N. M., & Wirabrata, D. G. F. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menggunting Pada Anak Usia Dini Melalui Media Papercraft. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 277. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.36621>
- Asmara, B. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting di Kelompok A Tk Khadijah Surabaya. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 11–23. <https://doi.org/10.26858/tematik.v6i2.16163>
- Astini, B. N., & Nurhasanah, D. (2017). Identifikasi Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i1.15678>
- Bahfen, M., Khaerunnisa, Hadi, M. S., Madyawati, L., & Sulistyanningtyas, R. E. (2020). Improving Number Ability Through Demonstration Method in Children Aged 4–5 Years. *Improving Number Ability Through Demonstration Method in Children Aged 4-5 Years*, 436, 1099–1101. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.230>
- Basheer, A., Hugerat, M., Kortam, N., & Hofstein, A. (2017). The effectiveness of teachers' use of demonstrations for enhancing students' understanding of and attitudes to learning the oxidation-reduction concept. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(3), 555–570. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00632a>
- Bhatia, P., Davis, A., & Shamas-Brandt, E. (2015). Educational Gymnastics: The Effectiveness of Montessori Practical Life Activities in Developing Fine Motor Skills in Kindergartners. *Early Education and Development*, 26(4), 594–607. <https://doi.org/10.1080/10409289.2015.995454>

- Carlson, A. G., Rowe, E., & Curby, T. W. (2012). Disentangling Fine Motor Skills ' Relations to Academic Achievement : The Relative Contributions of Visual-Spatial Integration and Visual-Motor Coordination. *The Journal of Genetic Psychology : Research and Theory on Human Development*, February 2015, 37-41. <https://doi.org/10.1080/00221325.2012.717122>
- Crowley, K. (2014). *Child Development: A Practical Introduction*. Sage.
- Darmiatun, S., & Mayar, F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kolase dengan Menggunakan Bahan Bekas pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 257. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.327>
- Dinehart, L., & Manfra, L. (2013). Early Education and Development Associations Between Low-Income Children ' s Fine Motor Skills in Preschool and Academic Performance in Second Grade Associations Between Low-Income Children ' s Fine Motor Skills in Preschool and Academic Performance in Se. *Early Education and Development*, 24(2), 138-161. <https://doi.org/10.1080/10409289.2011.636729>
- Folounrunso, B. E. (2017). Relative Effectiveness of Guided Discovery and Demonstration Teaching Techniques on Students ' Performance in Chemistry in Senior Secondary Schools in Ile-Ife, Nigeria. *European Journal of Education Studies*, 3(9), 663-678. <https://doi.org/10.5281/zenodo.999983>
- Hamilton, M., & Liu, T. (2018). The Effects of an Intervention on the Gross and Fine Motor Skills of Hispanic Pre-K Children from Low SES Backgrounds. *Early Childhood Education Journal*, 46(2), 223-230. <https://doi.org/10.1007/s10643-017-0845-y>
- Hamilton, M., Liu, T., & ElGarhy, S. (2017). The Relationship Between Body Weight and Motor Skill Competence in Hispanic Low-SES Preschool Children. *Early Childhood Education Journal*, 45(4), 529-535. <https://doi.org/10.1007/s10643-016-0785-y>
- Hayati, T., & Tawati, A. (2021). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi Menggunakan Kertas Kokoru. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, 4(2), 30-42. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/japra/article/view/12714>
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan Anak Jilid 1* (M. M. Tjandrasa & Muslichah Zarkasih (eds.)). Erlangga.
- Hussain, M. A. (2020). Effectiveness of Demonstration Method to Teach the Abstract Concepts to the Children Between the Age of Six to Ten. an Experimental Research. *International Journal of Education (IJE)*, 8(2), 23-32. <https://doi.org/10.5121/ije.2020.8203>
- Inah, E. N. (2017). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Dengan Metode Demonstrasi Di Ra Annur Baruga Kendari. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 12(1), 37-55. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-izzah/article/view/530>
- ISFARIDA, I., Risnita, R., & Yusria, Y. (2021). Meningkatkan Kemampuan Menggunting Dengan Media Origami Pada Anak Kelompok B Di Tk Negeri Pembina Singkep Barat [Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi]. <http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/10216>
- Karmila, W. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggunting Polaris di Kelompok A TK Muslimat NU Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(1), 36-49. <https://doi.org/10.24246/audiensi.vol1.no12022pp36-49>
- Mariyani, L. (2017). Meningkatkan Motorik Halus Anak Dalam Kegiatan Melipat

- Menggunakan Metode Demonstrasi Di TK Siwi Peni I Oro-Oro Ombo Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun. *Jurnal Care; CHildren Advisory Research and Education*, 5(1), 11-21. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/3960>
- Moka, S. A., Puspita, N. L. M., & Saidah, H. (2020). Pengaruh Kegiatan Menempel Gambar Teknik Mozaik Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 2(1), 24. <https://doi.org/10.30737/jumakes.v2i1.1192>
- Nurdini, H. S., Mangkuwibawa, H., & Syamiah, S. (2018). Kemampuan Salat Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 1(1), 98-105. <https://doi.org/10.15575/japra.v1i1.3388>
- Paujiah, P. (2019). Stimulasi Motorik Halus pada Kegiatan Menggunting Kelompok A di Paud Jannatul Athfal Samarinda. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 1(1), 47-62. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v1i1.1730>
- Pratiwi, D. A., & Rahmah, L. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Sentra Main Peran untuk Mengembangkan Motorik Halus AUD. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(3), 181-190. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.33-04>
- Purnama, A., Yus, A., Yus, A., & Wau, Y. (2020). The Profile of Fine Motor Development Achievement in Children of Island (5-6 Years Old) in Teulaga Tujuh Langsa Village. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(1), 127-132. <https://doi.org/10.33258/birle.v3i1.764>
- Rahayu, S. (2022). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Metode Demonstrasi Teknik Showing-Doing-Telling Dengan Melipat Menggunakan Media "KACA." *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(1), 63-71. <https://doi.org/10.24246/audiensi.vol1.no12022pp63-71>
- Ratcliffe, I., Franzsen, D., & Bischof, F. (2011). Development of a Scissors Skills Programme for Grade 0 Children in South Africa -- A Pilot Study. *South African Journal of Occupational Therapy*, 41(2), 24-32. http://www.scielo.org.za/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S2310-38332011000200006
- Rejeki, S., & Willem, B. I. (2019). Upaya Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Mengimplementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa SMA Negeri 2 Donggo. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(1), 48. <https://doi.org/10.31764/civicus.v0i0.858>
- Revormis, R., & Saridewi, S. (2022). Teacher's Strategies in Developing 5-6 Years Old Kindergarteners' Fine Motor Skills: A Study in Pesisir Selatan, West Sumatra, Indonesia. *GENIUS Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 3(1), 43-54. <https://doi.org/10.35719/gns.v3i1.81>
- Sola, A. O., & Ojo, O. E. (2007). Effects of project, inquiry and lecture-demonstration teaching methods on senior secondary students' achievement in separation of mixtures practical test. *Educational Research and Review*, 2(6), 124-132. <https://eric.ed.gov/?id=EJ900156>
- Sriani, A., Koesmadi, D. P., & Wijayanti, A. (2018). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Kolase Media Daun Ketepeng. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 1(1), 8-17. <https://doi.org/10.31004/aulad.v1i1.2>
- Suggate, S., Stoeger, H., & Pufke, E. (2016). Relations between Playing Activities and Fine Motor Development. *Early Child Development and Care*, 4430(April), 0-14. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1167047>

- Tarmidi, N. A. Z. A., & Abu Bakar, K. (2022). The Use of Cutting Kit in Improving Young Children's Scissor Skills. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 11(2), 306-320. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v11-i2/13162>
- Taznidaturrohmah, Y. E., Pramono, P., & Suryadi, S. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan montase pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Dinoyo 01 Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 20-26. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.29805>
- Valentina, F., Wulandari, E., & Nuraeni, L. (2019). Upaya Untuk Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Aktivitas Origami Dengan Metode Demonstrasi Pada Anak-Anak Kelompok B Di Tk Bina Nusantara. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(4), 1. <https://doi.org/10.22460/ceria.v1i4.p1-6>
- Waslimah, E., Alim, M. L., & Syahrial, S. (2020). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak dengan Metode Demonstrasi dalam Pemanfaatan Bahan Bekas. *Journal of Education Research*, 1(3), 265-275. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/31>
- Widayati, S., Rinakit Adhe, K., Nafisa, F., & Faiza Silvia, E. (2019). Tahapan Menggunting dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Child Education Journal*, 1(2), 50-57. <https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1402>
- Wulandari, N. made A., & Pudjawan, I. K. (2019). Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(3), 290-297. <https://doi.org/10.23887/jippg.v2i3.15716>
- Zhang, L., Sun, J., Richards, B., Davidson, K., & Rao, N. (2018). Motor Skills and Executive Function Contribute to Early Achievement in East Asia and the Pacific. *Early Education and Development*, 29(8), 1061-1080. <https://doi.org/10.1080/10409289.2018.1510204>

Tabel 1. Analisis Data Literatur

No.	Penulis & Tahun	Judul	Metode Penelitian	Temuan
1	Michelle Hamilton, Ting Liu, & Sayed ElGarhy (2017)	The Relationship Between Body Weight and Motor Skill Competence in Hispanic Low-SES Preschool Children	Kuantitatif Korelasi	Metode demonstrasi diawali dengan arahan verbal
2	Michelle Hamilton, Ting Liu (2018)	The Effects of an Intervention on the Gross and Fine Motor Skills of Hispanic Pre-K Children from Low SES Backgrounds	Kuantitatif eksperimen	Penggunaan arahan verbal dilakukan seminimal mungkin dalam metode demonstrasi.
3	Punum Bhatia, Alan Davis, & Ellen Shamas-Brandt (2015)	Educational Gymnastics: The Effectiveness of Montessori Practical Life Activities in Developing Fine Motor Skills in Kindergartners	Kuantitatif eksperimen	Guru memberikan contoh bagaimana cara mengambil bendera dengan penjepit dan memasukkannya ke dalam lubang dalam sebuah kotak
4	Sri Rahayu (2022)	Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Metode Demonstrasi Teknik Showing-Doing-Telling Dengan Melipat Menggunakan Media "KACA"	PTK	Metode demonstrasi memiliki teknik khusus yang dikenal dengan teknik <i>showing-doing-telling</i>
5	Ni Md. Ari Wulandari Kt. Pudjawan (2019)	Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus	PTK	Metode demonstrasi akan lebih optimal apabila digabungkan dengan metode pemberian tugas
6	Tuti Hayati, Arin Tawati (2021)	Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi Menggunakan Kertas Kokoru	PTK	Penataan kelas memainkan peran penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi
7	Revormis & Sarinadewi (2022)	Teacher's Strategies in Developing 5-6 Years Old Kindergartners' Fine Motor Skills: A Study in Pesisir Selatan, West Sumatra, Indonesia	Deskriptif kualitatif	Mewarnai, menggambar, dan membentuk benda termasuk kegiatan yang dapat didukung oleh metode demonstrasi
8	Elisa Waslimah, Melvi Lesmana Alim, Syahril (2020)	Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak dengan Metode Demonstrasi dalam Pemanfaatan Bahan Bekas	PTK	Demonstrasi dari guru dibutuhkan agar anak tahu bagaimana posisi ibu jari, jari telunjuk, dan jari tengah
9	Ety Nur Inah, Hastuti (2017)	Meningkatkan Kemampuan Motorik	PTK	Kegiatan menjahit dilakukan dengan

No.	Penulis & Tahun	Judul	Metode Penelitian	Temuan
		Halus Dengan Metode Demonstrasi Di Ra Annur Baruga Kendari		memperlihatkan contoh yang sudah jadi dan bentuk jahitan yang akan dibuat
9	Elif Top, Ayşe Kıbrıs & Metehan Kargı To (2019)	Upaya Untuk Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Aktivitas Origami Dengan Metode Demonstrasi Pada Anak-anak Kelompok B Di Tk Bina Nusantara	Deskriptif kualitatif	Kegiatan melipat membutuhkan contoh langsung dari guru melalui metode demonstrasi
10	Lusy Mariyani (2017)	Meningkatkan Motorik Halus Anak Dalam Kegiatan Melipat Menggunakan Metode Demonstrasi Di TK Siwi Peni I Oro-Oro Ombo Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun	PTK	Setiap tahapan dalam melipat dipraktekkan langsung oleh guru di hadapan anak
11	Bamidele Emmanuel Folounrunso, Ariyo Oyeniye Sunday (2018)	Relative Effectiveness Of Guided Discovery And Demonstration Teaching Techniques On Students' Performance In Chemistry In Senior Secondary Schools In Ile-Ife, Nigeria	Kuantitatif eksperimen	Metode demonstrasi tidak lebih baik daripada metode penemuan terbimbing (<i>guided discovery learning</i>)
12	Agboola Omowunmi Sola & Oloyede Ezekiel Ojo (2018)	Effects of project, inquiry and lecture demonstration Teaching methods on Senior secondary students' achievement in separation of mixtures practical test	Kuantitatif eksperimen	Anak didik yang diajar menggunakan metode proyek menampilkan pencapaian akademik yang lebih baik daripada yang menggunakan metode demonstrasi